

KAJIAN DIALEKTOLOGI BAHASA MADURA DIALEK BANGKALAN

Fitria Dewi¹, Wahyu Widayati², Sucipto³

^{1,2,3}FKIP, Universitas Dr. Soetomo

email : fitriadewi397@gmail.com

Abstrak

Adanya variasi bahasa yang terdapat di Kecamatan Arosbaya dan Geger serta daerah tersebut memungkinkan untuk pengambilan data dikarenakan daerah tersebut termasuk daerah pesisir dan pegunungan menjadikan faktor adanya suatu dialek. Rumusan masalah yang muncul ialah bagaimana pemakaian Bahasa Madura dialek Bangkalan di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan? Dengan tujuan menganalisis pemakaian Bahasa Madura dialek Bangkalan di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan data mentah berupa ujaran percakapan yang kemudian di transkripsikan ke bentuk tulisan yang berupa kalimat dan kata. Data tersebut diperoleh dari sumber penduduk asli daerah penelitian sesuai dengan criteria sumber data. informan dari penelitian ini peneliti itu sendiri yang di bantu oleh alat perekam suara berupa recorder/handphone. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik dasarnya teknik sadap dan teknik lanjutannya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, teknik transkripsi data, dan teknik translate data. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan metode analisis data yakni metode padan. Metode ini memiliki teknik dasar sebagai teknik pilah unsur penentu (PUP), sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (HBB). Peneliti juga menggunakan teknik keabsahan data berupa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu 1) perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan; 2) triangulasi; 3) pengecekan sejawat, 4) kecukupan referensial; 5) kajian khusus negative; dan 6) pengecekan anggota.

Kata kunci: Dialek Bangkalan, Dialektologi, dan Bahasa Madura

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menyatukan berbagai bahasa yang ada di wilayah Nusantara. Setiap bahasa mempunyai karakteristik berbeda, namun bahasa juga mempunyai banyak ciri yang hampir mirip tapi tidak sama. Hakikat bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri manusia secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 1960: 6).

Menurut Salzner dalam bukunya *Aprachenatlas des Indopazifischen Raumes* (Wiesbaden, 1960), bahasa Madura serumpun dengan bahasa-bahasa Austronesia, yang termasuk pula bahasa Madagaskar, Formosa, Philipina, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, Sunda, dan bahasa Melayu di Malaka. Sebagaimana bahasa-bahasa di daerah, di Madura juga terpecah menjadi bermacam-macam dialek. Tetapi, yang dibenarkan hanya ada empat dialek, yaitu: dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep dan dialek Kangean.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Dalam beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa banyak variasi dalam penggunaan bahasa Madura di beberapa kecamatan. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa dialek Bangkalan bahasa Madura di setiap kecamatan. Didasari oleh hal tersebut, kami melakukan penelitian mengenai dialektologi bahasa Madura di setiap kecamatan di Kabupaten Bangkalan. Sampel yang digunakan adalah Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger. Alasannya yang pertama karena daerah ini memiliki berbagai variasi bahasa dalam perbedaan dialektologi penggunaan bahasa Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan dan yang kedua karena Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger terletak di daerah berbeda secara geografis yaitu Kecamatan Arosbaya terletak di daerah pesisir sedangkan Kecamatan Geger berada di daerah pegunungan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tentang pemakaian dialek Bangkalan bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan, yaitu di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger. Sehingga bisa didapatkan dialek penggunaan bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan. Dialek bahasa tersebut dianalisis dari segi perbedaan fonologi, varian vokal, perbedaan morfologi, perbedaan sintaksis, dan perbedaan semantik dialek di setiap kecamatan tersebut.

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ‘ilmu’. Gabungan dari kedua kata ini berserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya dengan struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001: 42). Dialektologi juga mempelajari variasi bahasa dalam semua aspeknya (Keraf, 1984: 143). Trudgill (1985 : 17) menyatakan bahwa dialek mengacu pada perbedaan-perbedaan antara macam-macam bahasa yang berbeda kosa kata, tata bahasa dan juga pengucapannya.

Dialek merupakan variasi bahasa atau ragam bahasa berdasarkan faktor geografis. Adisumarto (1992: 23) mengemukakan istilah dialek berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dialektos*. Dialek atau variasi dialektal ini dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakainya, dengan kata lain dialek merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya yang tergantung pada siapa pemakainya, darimana pemakainya berasal. Chaer dan Leonie (2004: 63) menyatakan bahwa dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut Kridalaksana (2001: 42) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Nababan (1991: 4) mengemukakan bahwa idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek.

Sementara itu, Nababan dalam Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya) (1987:9) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Bentuk-bentuk yang berbeda itu disebut ragam bahasa (*language variety*). Ada empat macam variasi bahasa tergantung pada faktor yang berhubungan atau sejalan dengan ragam bahasa itu.

- a. Faktor-faktor geografis, yaitu di daerah mana bahasa itu dipakai sebagai bahasa daerah (*regional variety*).
- b. Faktor-faktor kemasyarakatan, yaitu golongan sosioekonomik mana yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan (*social variety*).
- c. Faktor-faktor situasi berbahasa, ini mencakup: pemeran serta (pembicara, pendengar, orang lain), tempat berbahasa (di rumah, di sekolah, di balai sidang dan sebagainya), topik yang dibicarakan, jalur berbahasa (lisan, tulisan, telegram, dan sebagainya). Ini disebut bahasa situasi (*functional variety*).
- d. Faktor-faktor waktu, yaitu di mana-mana (kurun waktu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa) bahasa itu dipakai sebagai bahasa zaman (temporal atau *chronological variety*).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Nababan membagi variasi bahasa menjadi empat, yaitu sebagai berikut :

- a. Ragam Dialek

Ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah tempat penuturnya (faktor-faktor geografis) disebut dialek. Perbedaan dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa, yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata dan peribahasa (idiom) dan juga dalam pragmatik (penggunaan bahasa).

- b. Ragam Sosiolek

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Ragam bahasa yang berkaitan dengan golongan sosial penutur-penuturnya disebut sosiolek. Misalnya, sosiolek golongan atas (hartawan dan orang-orang berada), dan golongan menengah (yang sebagian terdiri dari orang-orang terpelajar).

c. Ragam Fungsiolek

Kelompok ragam bahasa yang ketiga berkaitan dengan situasi berbahasa, siapa-siapa pemeran serta berbahasa itu serta topik dan jalur (tulisan, lisan, dan sebagainya) berbahasa itu. Nababan mengemukakan bahwa Martin Joss, seorang linguist Amerika yang banyak mengkaji penggunaan bahasa Inggris, membagi ragam fungsiolek ini menjadi lima subragam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*) ragam akrab (*intimate*).

d. Ragam Kronolek

Ragam bahasa yang berhubungan dengan perubahan bahasa dalam berlalunya waktu disebut kronolek.

Ciri-ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet 1967:70) yang dikutip oleh Ayatrohaedi(1979:2). Ciri lain yakni: dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Selain itu, Adisumarto (1992: 19) ciri dialek adalah bahwa para penutur dari dialek-dialek bahasa yang sama masih saling mengerti. Jika dialek-dialek itu menjadi tidak saling dimengerti oleh para penuturnya, maka dialek-dialek menjadi bahasa yang mandiri, secara teoritis jika dua pembicara dari dua kelompok masyarakat yang berbeda dapat berkomunikasi dengan baik walaupun masing-masing menggunakan sistem mereka sendiri. Berikut kami jabarkan beberapa perbedaan unsur-unsur kebahasaan dialektologi :

a. Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologi. Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasi atas: korespondensi sempurna dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi tersebut. Selanjutnya, perbedaan fonologi dapat pula dikelompokkan atas 4 kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal,

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

variasi vokal, korespondensi konsonan dan variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi.

1) Korespondensi Vokal dan Konsonan

Korespondensi vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Kabupaten Semarang yang ditemukan Zulaeha (2003) sebagai berikut.

a) Korespondensi Vokal

Penurunan bunyi vokal pada suku kata tertutup, seperti :

BJS	BJKS	MAKNA
/gətih/	/gəteh/	‘darah’
/pərih/	/pəreh/	‘pedih’

b) Korespondensi konsonan

Penggantian pada suku akhir

BJS	BJKS	makna
/kuluban/	/kuban//kubaꦸ/	‘daun (kacang panjang)’

c) Penghilangan, yaitu:

Penghilangan konsonan pada suku awal, seperti:

BJS	BJKS	makna
/wudəl/	/udəl/	‘pusar’

Penghilangan suku yang bertekanan lemah, seperti :

BJS	BJKS	makna
/mburitan/	/mbitan/	‘halaman belakang’

Penambahan konsonan pada suku awal atau tengah, seperti :

BJS	BJKS	makna
/dalu/	/ndalu/	‘malam’

2) Variasi Vokal

Variasi vokal sebagai pembeda dialek bahasa Jawa Brebes (BJB) dari Bahasa Jawa Standar (BJS) yang ditemukan (Sasangka, 1999) berwujud variasi vokal dan variasi konsonan. Variasi vokal dalam BJB seperti berikut.

BJS	BJB	makna
[buntUt]	[buntut]	‘ekor’

Adapun variasi konsonan dalam Bahasa Jawa Brebes seperti berikut.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

BJS	BJB	makna
[manU]	[manu?]	‘burung’

b. Perbedaan Morfologi

Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan) dan morfofonemik. Perbedaan dalam aspek afiksasi, misalnya perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna kausatif, benefaktif yang terdapat diantara penutur bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Perbedaan dalam aspek afiksasi.

Perbedaan dalam aspek reduplikasi, seperti perbedaan tipe reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategoris yang ditemukan dalam Bahasa Sunda modern. Adapun perbedaan pada aspek morfoleksikal menyangkut perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama.

c. Perbedaan Sintaksis

Perbedaan sintaksis menyangkut perbedaan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama, seperti perbedaan konstruksi frasa yang menyatakan kepemilikan.

d. Perbedaan Leksikon

Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari suatu etimon prabahasa.

BJS	BJKS	Gloss
Wulu kalong	wulu kalong	‘bulu kuduk’
[wulu kalɔŋ]	wulu [wulu]	

Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan yang lainnya.

e. Perbedaan Semantik

Perbedaan tersebut masih memiliki pertalian antara makna yang digunakan di daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan di sebelah pengamatan yang lainnya. Perbedaan itu terjadi karena pemberian makna yang berbeda pada lambang yang sama atau karena pemberian konsep lebih dari satu pada lambang yang sama (Ayatrohaedi, 1979: 43).

- a. Anake Wage lanang apa wadon ?
- b. Anake Wage lanang apa wadon ?
‘Anak Wage laki-laki atau perempuan ?’

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Perbedaan itu mengarah pada relasi makna yang berjenis homonim, yakni kesamaan nama kata wadhone dalam konsep yang berbeda ‘perempuan’ dan ‘istri’, kata lanang dalam konsep yang berbeda ‘laki-laki’ dan ‘suami’.

2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa kalimat “percakapan” dan bukan dalam bentuk angka, sehingga disebut sebagai penelitian kualitatif. Alasan lain yang menyatakan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif adalah: 1) Penyajian hasil penelitian ini berupa penjabaran tentang objek, 2) Pengumpulan data dengan latar alami, 3) Peneliti sebagai instrumen utama (Suharsimi, 2010: 20).

Data dalam penelitian ini adalah ujaran percakapan dialek Bangkalan Bahasa Madura yang masih berupa data mentah. Maksudnya data yang diperoleh dari informan masih berupa lisan. Sehingga data mentah tersebut kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan yang berupa kata dan kalimat. Sumber data atau informan dari penelitian ini adalah tuturan penduduk asli dari kecamatan Arosbaya dan Geger. Informan yang disadap dalam penelitian dialektologi ini berjumlah delapan orang yang dibagi menjadi enam orang dari Kecamatan Arosbaya dan dua orang dari Kecamatan Geger yang masing-masing orang merupakan penduduk asli kecamatan tersebut. Usia informan yang dipilih oleh peneliti terkisar 30 tahun sampai dengan 68 tahun. Meskipun usia informan kurang dan lebih dari usia yang disyaratkan, informan yang digunakan oleh peneliti sudah menguasai dialek dan bahasanya sendiri dan belum sampai pada taraf pikun sehingga mereka dapat memberikan data yang maksimal. Adapun mengenai pendidikannya, sebagian besar informan peneliti memang hanya memiliki pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Namun, ada pula seorang informan yang mengecap pendidikan tinggi, tetapi dia sangat fasih dan menguasai dialek setempat di samping menguasai bahasa lainnya. Adapun asal informan yang dipilih oleh peneliti secara keseluruhan adalah penduduk asli daerah yang diteliti.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif yang dibantu oleh alat rekam/recorder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap karena pada umumnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti dalam teknik ini menyadap pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan dengan menggunakan alat bantu rekam/recorder. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, teknik mentranskripsikan data, dan terjemah (translate).

Tahap selanjutnya adalah analisis data, data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan juga memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang disebut oleh Sudaryanto (1993:21) sebagai teknik pilah unsur penentu atau PUP. Alat yang dipergunakan dalam teknik ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya, yaitu daya pilah referensial. Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (teknik HBB).

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Dalam buku karangan Lexy J. Moleong dituliskan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu (a) perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, (b) triangulasi, (c) pengecekan sejawat, (d) kecukupan referensial, (e) kajian khusus negative, dan (f) pengecekan anggota. Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang pemakaian bahasa Madura dialek Bangkalan di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (a) perpanjangan keikutsertaan pengamatan; (b) ketekunan pengamatan; (c) triangulasi, maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam teknik ini ada dua cara, yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan pemerolehan data pada sumber yang berbeda dalam fenomena yang sama, misalnya menggunakan sumber dari penduduk di Kecamatan Arosbaya dan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Kecamatan Klampis. Kedua menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan pemerolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan metode yang berbeda, misalnya dengan menggunakan metode cakap atau metode introspeksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Perbedaan Fonologi

a. Data 1/DKA dan Data 1/DKG

Penyebutan kata “kamu” di Kecamatan Arosbaya dengan kata /*legghik*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*degghik*/. Terlihat dengan jelas dari kedua kata tersebut ada perbedaan fonem yang digunakan yaitu /*legghik*/ menggunakan fonem /l/ dan kata /*degghik*/ menggunakan fonem /d/.

b. Data 2/DKA dan Data 2/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “kalau” dengan kata /*mek*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*mik*/. Ada perbedaan fonem pada kata /*mek*/ dan /*mik*/ di mana fonem yang berbeda yaitu fonem /e/ untuk kata /*mek*/ dan fonem /i/ untuk kata /*mik*/.

c. Data 3/DKA dan Data 3/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “setelah” dengan kata /*mareh*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*maren*/. Ada perbedaan fonem pada kata /*mareh*/ dan /*maren*/ di mana fonem yang berbeda yaitu fonem /h/ untuk kata /*mareh*/ dan fonem /n/ untuk kata /*maren*/.

d. Data 4/DKA dan Data 4/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “belum” dengan kata /*ghilok*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*ghitak*/. Ada perbedaan sukukata kedua pada kata /*ghilok*/ dan /*ghitak*/ di mana sukukata yang berbeda yaitu /lok/ untuk kata /*ghilok*/ dan /tak/ untuk kata /*ghitak*/.

e. Data 5/DKA dan Data 5/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “melihat” dengan kata /*nengghuh*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*nengok*/. Ada perbedaan sukukata pertama dan penghilangan fonem pada kata /*nengghuh*/ dan /*nengok*/ di mana sukukata yang berbeda yaitu /ghuh/ untuk kata /*nengghuh*/ dan /ngok/ untuk kata /*nengok*/, serta penghilangan fonem /g/.

f. Data 6/DKA dan Data 6/DKG

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “saya” dengan kata /*engkok*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*sengkok*/. Ada penambahan fonem pada kata /*engkok*/ dan /*sengkok*/ di mana fonem yang ditambah yaitu fonem /s/ pada kata /*sengkok*/ di Kecamatan Geger.

g. Data 7/DKA dan Data 7/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “membeli” dengan kata “*melle*” sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*melleh*/. Ada penambahan fonem pada kata /*melle*/ dan /*melleh*/ di mana fonem yang ditambah yaitu fonem /h/ pada kata /*melleh*/ di Kecamatan Geger.

h. Data 8/DKA dan Data 8/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “itu” dengan kata /*ajuah*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*juah*/. Ada penghilangan fonem pada kata /*ajuah*/ dan /*juah*/ di mana fonem yang ditambah yaitu fonem /a/ pada kata /*ajuah*/ di Kecamatan Arosbaya menjadi kata /*juah*/ di Kecamatan Geger.

i. Data 9/DKA dan Data 9/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “bagaimana” dengan kata /*dek demmah*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*dhek remmah*/. Ada perbedaan fonem pada kata /*dek demmah*/ dan /*dhek remmah*/ di mana fonem yang berbeda yaitu fonem /d/ untuk kata /*dek demmah*/ dan fonem /r/ untuk kata /*dhek remmah*/.

j. Data 10/DKA dan Data 10/DKG

Di Kecamatan Arosbaya mengucapkan kata ‘tidak’ dengan kata /*lok*/ pada Kecamatan Geger dengan kata /*tak*/. Pada kata /*lok*/ dan /*tak*/ mengalami perubahan fonem yaitu fonem /o/ /a/ /t/ /l/ dari kata /*lok*/ menjadi /*tak*/. Kata /*lok*/ dan /*tak*/ termasuk disimilasi karena fonem pada kata /*lok*/ dijadikan fonem yang berbeda pada kata /*tak*/.

k. Data 11/DKA dan Data 11/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “lagian” dengan kata /*sareng*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*jhereng*/. Ada perbedaan sukukata pertama pada kata /*sareng*/ dan /*jhereng*/ di mana sukukata yang berbeda yaitu /sa/ untuk kata /*sareng*/ dan /jhe/ untuk kata /*jhereng*/.

l. Data 12/DKA dan Data 12/DKG

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “di mana” dengan kata /*dimmah*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*deemmah*/. Ada perbedaan fonem dan penambahan fonem pada kata /*dimmah*/ dan /*deemmah*/ di mana fonem yang berbeda yaitu fonem /i/ untuk kata /*dimmah*/ dan fonem /e/ untuk kata /*deemmah*/. Di kata /*deemmah*/ ada penambahan fonem /e/.
m. Data 13/DKA dan Data 13/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “itu” dengan kata /*adhek*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*tadhek*/. Ada penambahan fonem pada kata /*adhek*/ dan /*tadhek*/ di mana fonem yang ditambah yaitu fonem /t/ pada kata /*tadhek*/ di Kecamatan Geger dari kata /*adhek*/ di Kecamatan Arosbaya.

n. Data 14/DKA dan Data 14/DKG

Di Kecamatan Arosbaya mengucapkan kata sama dengan kata /*bik*/ pada Kecamatan Geger dengan kata /*ben*/. Pada kata /*bik*/ dan /*ben*/ mengalami perubahan fonem yaitu fonem /e/ /i/ /n/ /k/ dari kata /*ben*/ menjadi /*bik*/. Kata /*bik*/ dan /*ben*/ termasuk disimilasi karena fonem pada kata /*bik*/ dijadikan fonem yang berbeda pada kata /*ben*/.

o. Data 15/DKA dan Data 15/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “perempuan” dengan kata /*binek*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*binik*/. Ada perbedaan fonem pada kata /*binek*/ dan /*binik*/ di mana fonem yang berbeda yaitu fonem /e/ untuk kata /*binek*/ dan fonem /i/ untuk kata /*binik*/.

p. Data 16/DKA dan Data 16/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “begini” dengan kata /*dekiyyeh*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*dek iyyeh*/. Ada penambahan fonem pada kata /*dek iyyeh*/ dan /*dek diyyeh*/ di mana fonem yang ditambah yaitu fonem /d/ pada kata /*dek diyyeh*/ di Kecamatan Geger dari kata /*dek iyyeh*/ di Kecamatan Arosbaya.

q. Data 17/DKA dan Data 17/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata “tetapi” dengan kata /*ken*/ sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata /*keng*/. Ada perbedaan fonem pada kata /*ken*/ dan /*keng*/ di mana fonem yang berbeda yaitu fonem /n/ untuk kata /*ken*/ dan fonem /ng/ untuk kata /*keng*/

r. Data 18/DKA dan Data 18/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebut kata kamu dengan kata /*be'eng*/ tapi pada Kecamatan Geger menyebutnya dengan /*kakeh*/. Kata /*kakeh*/ dan /*be'eng*/ termasuk disimilasi karena fonem pada kata /*be'eng*/ dijadikan fonem yang berbeda pada kata /*kakeh*/.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

s. Data 19/DKA dan Data 19/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebut kata rumah dengan kata */roma/* tapi pada Kecamatan Geger menyebutnya dengan kata */bungkoh/*. Kata */roma/* dan */bungkoh/* termasuk disimilasi karena fonem pada kata */bungkoh/* dijadikan fonem yang berbeda pada kata */roma/*.

t. Data 20/DKA dan Data 20/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebut kata berjalan dengan kata */ajhelen/* tapi pada Kecamatan Geger menyebutnya dengan */adheret/*. Kata */adheret/* dan */ajhelen/* termasuk disimilasi karena fonem pada kata */adheret/* dijadikan fonem yang berbeda pada kata */ajhelen/*.

3.2 Analisis Perbedaan Morfologi

a. Data 1/DKA dan Data 1/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata ‘katanya’ dengan kata */kocak eng/* sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata */kocak n/*. dari kedua kata di atas terlihat adanya perbedaan morfologi afiksasi, yaitu menggunakan sufiks */eng/* pada kata */kocak eng/* di Kecamatan Arosbaya dan sufiks */n/* pada kata */kocak n/* di Kecamatan Geger

b. Data 2/DKA dan Data 2/DKG

Di Kecamatan Arosbaya menyebutkan kata ‘dibuatkan’ dengan kata */eghebeiaghih/* sedangkan di Kecamatan Geger dengan kata */eghebeiaghin/*. dari kedua kata di atas terlihat adanya perbedaan morfologi afiksasi, yaitu menggunakan sufiks */aghih/* pada kata */eghebeiaghih/* di Kecamatan Arosbaya dan sufiks */aghin/* pada kata */eghebeiaghin/* di Kecamatan Geger

3.3 Analisis Perbedaan Sintaksis

a. Data 1/DKA dan Data 1/DKG

Di Kecamatan Arosbaya kata ‘di atas’ yang menyatakan tempat diucapkan dengan kata */nɔ̃ŋ/ /attas/* sedangkan di Kecamatan Geger diucapkan dengan kata */ɛ//attas/*. Terlihat dari kedua kata tersebut adanya perbedaan kontruksi frase yang menyatakan tempat, di mana frase */nɔ̃ŋ/* digunakan di Kecamatan Arosbaya dan frase */ɛ/* digunakan di Kecamatan Geger.

b. Data 2/DKA dan Data 2/DKG

Adanya perbedaan kontruksi frasa yang menyatakan kepemilikan pada kata */masse/* di Kecamatan Arosbaya dan kata */massa/* di Kecamatan Geger yang memiliki arti ‘kakaknya’, di mana perbedaan itu dilihat dari suku terakhir dari kata tersebut */-se/* di Kecamatan Arosbaya dan */-sa/* di Kecamatan Geger.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

c. Data 3/DKA dan Data 3/DKG

Di Kecamatan Arosbaya frasa 'ke' yang menyatakan tempat diucapkan dengan kata /*dɔʔ*/ sedangkan di Kecamatan Geger diucapkan dengan kata /*ka*/. Terlihat dari kedua frasa tersebut adanya perbedaan konstruksi frasa yang menyatakan tempat, di mana frasa /*ke*/ pada kata /*dek binena*/ menggunakan frasa /*dek*/ di Kecamatan Arosbaya dan kata /*ka Pasar*/ menggunakan frasa /*ε*/ di Kecamatan Geger.

3.4 Analisis Perbedaan Semantik

a. Data 1/DKA dan Data 1/DKG

Pada data ini kata *neng* memiliki dua makna yaitu *neng* yang berarti frasa 'di' dan /*neng*/ yang berarti 'sebutan untuk perempuan dewasa yang sudah menikah'. /*Neng*/ yang menyatakan frasa 'di' digunakan atau diucapkan di Kecamatan Arosbaya sedangkan /*neng*/ yang menyatakan 'sebutan untuk perempuan dewasa yang sudah menikah' digunakan atau diucapkan di Kecamatan Geger.

b. Data 2/DKA dan Data 2/DKG

Adanya perbedaan semantic yang mengarah pada perbedaan relasi makna yang berjenis homonim, yaitu kesamaan fonem kata /*sareng*/ dalam konsep yang berbeda, di Kecamatan Arosbaya bermakna 'lagian' sedangkan di Kecamatan Geger bermakna 'menyaring'.

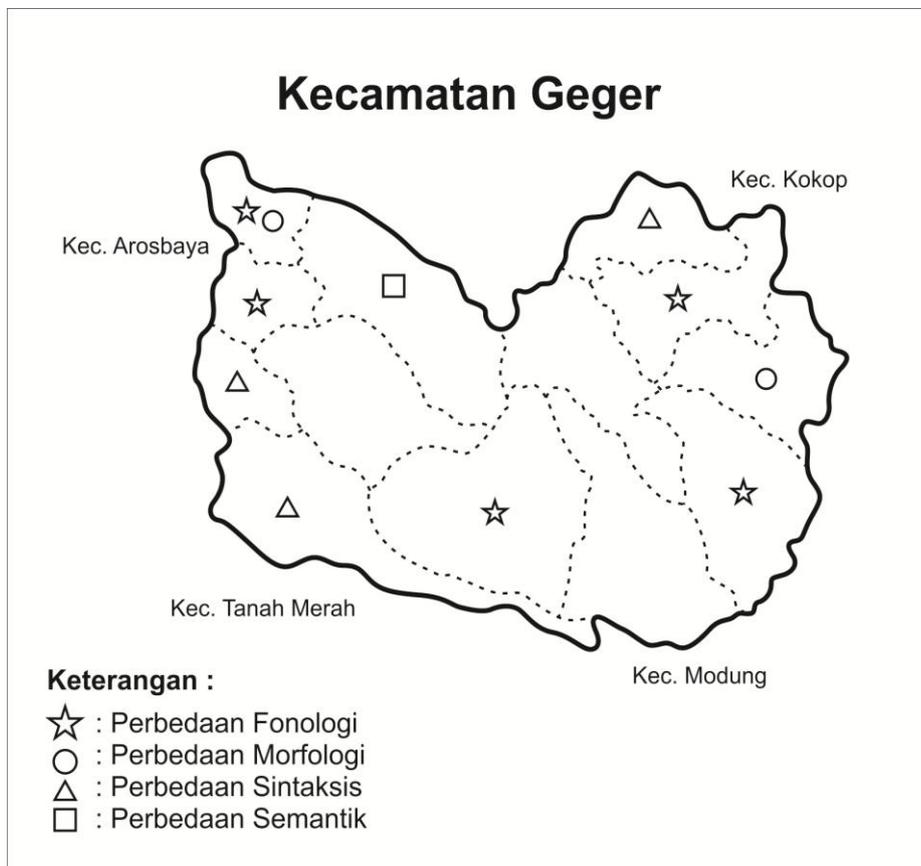
c. Data 3/DKA dan Data 3/DKG

Adanya perbedaan semantic yang mengarah pada perbedaan relasi makna yang berjenis homonim, yaitu kesamaan fonem kata /*male*/ dalam konsep yang berbeda, di Kecamatan Arosbaya bermakna 'nakal' sedangkan di Kecamatan Geger bermakna 'supaya'.

Dari analisis di atas, diperoleh daerah pembeda dialek Bangkalan di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan yang ditinjau dari kajian dialektologi, yang digambarkan melalui Gambar 1 dan 2. Sedangkan dari analisis data diperoleh beberapa pembahasan mengenai perbedaan unsur dialek yang terjadi, yaitu diantaranya adalah (1) perbedaan fonologi yang terdiri dari perbedaan fonem, perbedaan sukukata, penghilangan fonem, penambahan fonem, disimilasi, (2) perbedaan morfologi, (3) perbedaan sintaksis, dan (4) perbedaan semantik. Lebih jelasnya akan dijabarkan dalam halaman selanjutnya.



Gambar 2. Perbedaan Dialek Bangkalan di Kecamatan Arosbaya



Gambar 2. Perbedaan Dialek Bangkalan di Kecamatan Geger

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

1. Perbedaan Fonologi

Berdasarkan paparan analisis perbedaan fonologi di atas, data-data Bahasa Madura Dialek Bangkalan di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger (Kajian Dialektologi) terdapat beberapa perbedaan dari segi fonologi, yaitu diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Perbedaan Fonem

Pada analisis perbedaan fonem terdapat 7 data yang menunjukkan adanya perbedaan fonem. Dimana data tersebut memiliki makna yang sama tapi cara pengucapan dan fonem yang diucapkan berbeda baik vokal maupun konsonan. Sehingga adanya ciri khas dari masing-masing kecamatan tersebut.

b. Perbedaan sukukata

Pada analisis perbedaan sukukata terdapat 3 data yang menunjukkan adanya perbedaan pada sukukatanya. Makna dari kata tersebut sama tetapi penggunaan suku kata pada Kecamatan Arosbaya berbeda dengan penggunaan sukukata pada Kecamatan Geger. Sehingga terlihat adanya perbedaan dialek.

c. Penghilangan Fonem

Pada tabel analisis perbedaan fonologi di atas, terdapat 2 data yang menunjukkan adanya penghilangan fonem. Adanya fonem yang dihilangkan dari data yang ada di Kecamatan Arosbaya. Sehingga adanya perubahan dan perbedaan bunyi dari masing-masing kecamatan dengan makna yang sama.

d. Penambahan Fonem

Pada tabel analisis perbedaan fonologi di atas, terdapat 5 data yang menunjukkan adanya penambahan fonem. Data dengan makna yang sama tetapi data dari Kecamatan Arosbaya ditambahkan fonem pada data di Kecamatan Geger.

e. Disimilasi

Pada tabel analisis perbedaan fonologi di atas, terdapat 5 data yang menunjukkan disimilasi. Disimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi yang sama atau mirip menjadi berbeda dengan bunyi yang ada di dekatnya.

2. Perbedaan Morfologi

Pada paparan analisis di atas, terdapat 2 data yang dapat menunjukkan adanya perbedaan morfologi. Data dari perbedaan ini masuk dalam aspek fortotonemik, di mana perbedaan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

fortofonemik ini menyangkut perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama.

3. Perbedaan Sintaksis

Terdapat 3 data dari banyak deskripsi data yang ditemukan dari Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan geger. Di mana 3 data tersebut mewakili adanya perbedaan sintaksis di kedua kecamatan tersebut. Perbedaan sintaksis ini termasuk dalam aspek perbedaan struktur frase yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama.

4. Perbedaan Semantik

Pada analisis perbedaan semantik terdapat 2 data yang menunjukkan adanya perbedaan semantik. Perbedaan tersebut masih memiliki pertalian antara makna yang digunakan di daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan di sebelah pengamatan yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena pemberian makna yang berbeda pada lambang yang sama atau karena perbedaan konsep lebih dari satu pada lambang yang sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, ditemukan kosakata yang tergolong perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari perbedaan fonologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan yang meliputi disimilasi, perbedaan fonem, penghilangan fonem, perbedaan sukukata, dan penambahan fonem, adanya perbedaan variasi bunyi yang meliputi pelepasan dan penambahan bunyi. Berdasarkan perbedaan morfologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan, yang meliputi perubahan afiksasi. Berdasarkan perbedaan sintaksis diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan yaitu perbedaan frasa yang digunakan. Berdasarkan perbedaan semantic diperoleh kosakata dengan fonem yang sama tetapi maknanya berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1992. "Geografi Dialek Bahasa Banyumas" dalam: *Kesenian, Bahasa dan Faktor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

- , 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- BPS. 2016. *Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2016*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- , 2016. *Kecamatan Arosbaya dalam Angka 2016*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- , 2016. *Kecamatan Geger dalam Angka 2016*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia. (The Problem). Paris: Mouton The Hague.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi II, Cet. I. Ende: Nusa Indah.
- , 2001. *Principles of Linguistic Change*. Malden: Blackwell.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 1995. *Dialektologi diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Ghajah Mada University press
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Ghajah Mada University press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguisti: Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Gramedia
- Soegianto, Soekoto. 1986. "Struktur Bahasa Madura Dialek Kangean" Laporan Penelitian. Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur
- Sofyan, Akhmad. "Tata Bunyi Bahasa Madura" Makalah disampaikan dalam Lokakarya Persiapan Penyusunan Tata Bahasa Madura di Malang, 4-6 Juli 2007. 2007.
- , 2010. Fonologi Bahasa Madura. Jember: Jurnal Humaniora, Vol. 22, No. 1 Februari 2010: 207-218.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- _____ 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

_____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Rhineka Cipta